

Pengaruh Sosial Media terhadap Maraknya Pergaulan Bebas di Kalangan Mahasiswa

Aqia Insani¹, Rara Jelita², Sarah Sinaga³, Hafni Laila Siregar⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan

e-mail: aqiainsani58@gmail.com¹, jelitarara44@gmail.com², sarahsinaga05@gmail.com³, hapnilaila@unimed.ac.id⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh sosial media terhadap perilaku pergaulan bebas di kalangan mahasiswa. Subjek penelitian ini adalah 50 mahasiswa dari tiga universitas di Kota Medan. Metode penelitian yang digunakan adalah survei kuantitatif dengan instrumen berupa kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan sosial media yang intensif, seperti Instagram dan TikTok, berkorelasi positif dengan peningkatan perilaku pergaulan bebas. Selain itu, kurangnya pengawasan orang tua, rendahnya pemahaman mahasiswa tentang dampak negatif, dan pengaruh teman sebaya juga menjadi faktor utama yang memengaruhi perilaku ini. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun sosial media memiliki manfaat, penggunaannya yang tidak terkendali dapat berdampak negatif terhadap perilaku mahasiswa. Oleh karena itu, diperlukan edukasi yang lebih intensif serta penguatan nilai-nilai moral dan agama untuk membatasi dampak negatif tersebut.

Kata kunci: *Sosial Media, Mahasiswa, Pergaulan Bebas, Pengawasan, Nilai Moral*

Abstract

This study aims to analyze the influence of social media on promiscuity behavior among college students. The subjects of this study were 50 students from three universities in Medan City. The research method used was a quantitative survey with a questionnaire as an instrument. The results of the study showed that intensive use of social media, such as Instagram and TikTok, was positively correlated with increased promiscuity behavior. In addition, lack of parental supervision, low student understanding of negative impacts, and peer influence are also major factors influencing this behavior. This study concludes that although social media has benefits, its uncontrolled use can have a negative impact on student behavior. Therefore, more intensive education and strengthening of moral and religious values are needed to limit these negative impacts.

Keywords : *Social Media, Students, Free Association, Supervision, Moral Values*

PENDAHULUAN

Di era digital saat ini, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk cara berinteraksi dan berkomunikasi. Sosial media, sebagai salah satu produk dari kemajuan teknologi, telah menjadi platform yang sangat populer di kalangan remaja. Dengan jutaan pengguna aktif setiap harinya, sosial media menawarkan ruang bagi individu untuk mengekspresikan diri, berbagi informasi, dan menjalin hubungan dengan orang lain. Namun, di balik manfaat tersebut, terdapat sejumlah tantangan yang muncul, salah satunya adalah maraknya pergaulan bebas di kalangan remaja.

Pergaulan bebas merujuk pada interaksi sosial yang tidak terikat oleh norma-norma atau batasan tertentu, sering kali melibatkan perilaku yang dianggap menyimpang dari nilai-nilai moral dan etika. Fenomena ini semakin mengkhawatirkan seiring dengan meningkatnya penggunaan sosial media oleh remaja. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2023, kasus perilaku menyimpang di kalangan remaja, termasuk pergaulan bebas, meningkat sebesar 17% dibandingkan tahun sebelumnya. Data ini sejalan

dengan temuan BKKBN (2021), yang mencatat bahwa 25% remaja Indonesia pernah terlibat dalam hubungan seksual pranikah, sebagian besar dipicu oleh akses mudah terhadap konten eksplisit di sosial media.

Sosial media memberikan akses mudah bagi remaja untuk terhubung dengan teman sebaya maupun orang asing, yang sering kali mengarah pada interaksi yang lebih bebas dan kurang terkontrol. Misalnya, platform seperti TikTok dan Instagram memungkinkan remaja untuk berbagi foto dan video secara publik, yang kadang kala memicu interaksi dengan orang yang tidak dikenal. Survei UNICEF (2022) mengungkapkan bahwa 53% remaja mengaku pernah menerima pesan dari orang asing melalui media sosial, dan 20% di antaranya melibatkan ajakan yang berpotensi berbahaya.

Selain itu, fenomena normalisasi perilaku seksual di sosial media juga menjadi perhatian utama. Konten seperti "prank pacar", video tantangan mesra, atau penggunaan aplikasi kencan secara sembarangan semakin membentuk pola pikir permisif terhadap hubungan yang melanggar norma sosial. Para remaja, yang masih dalam fase pencarian jati diri, cenderung mudah terpengaruh oleh tren ini. Sebagai contoh, studi oleh American Academy of Pediatrics (2022) menemukan bahwa 41% remaja yang sering melihat konten seksual eksplisit di media sosial lebih mungkin menunjukkan sikap permisif terhadap perilaku seksual bebas.

Dalam konteks Indonesia, lemahnya internalisasi nilai agama dan budaya menjadi salah satu faktor penyebab rentannya remaja terhadap pengaruh negatif sosial media. Agama Islam, misalnya, dengan tegas melarang perilaku mendekati zina sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an (QS. Al-Isra': 32). Namun, survei oleh Kementerian Agama (2023) menunjukkan bahwa hanya 45% remaja secara aktif terlibat dalam kegiatan keagamaan, yang menunjukkan lemahnya penguatan spiritual sebagai tameng terhadap pengaruh buruk media sosial.

Fenomena ini bukan hanya masalah individu, tetapi juga berdampak pada perkembangan sosial dan psikologis remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih lanjut hubungan antara penggunaan sosial media dan maraknya pergaulan bebas di kalangan remaja, serta dampak yang ditimbulkan terhadap perkembangan sosial dan psikologis mereka. Dengan menggunakan data empiris dan teori relevan, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai masalah ini dan menawarkan solusi yang efektif.

Dalam konteks mahasiswa, media sosial tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga ruang di mana identitas diri sering kali diproyeksikan secara bebas. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana mahasiswa menggunakan media sosial untuk membangun citra diri, mendapatkan validasi sosial, dan mengikuti tren global. Namun, kebebasan yang ditawarkan media sosial sering kali menjadi pedang bermata dua. Mahasiswa yang berada pada tahap eksplorasi diri cenderung lebih mudah terpengaruh oleh konten yang mempromosikan gaya hidup permisif, seperti interaksi sosial yang bebas norma atau perilaku menyimpang.

Hal ini semakin diperparah oleh algoritma media sosial yang dirancang untuk memberikan konten yang relevan berdasarkan preferensi pengguna. Akibatnya, mahasiswa yang sudah terpapar konten berisiko cenderung terus-menerus menerima konten serupa, yang secara tidak langsung membentuk pola pikir dan perilaku mereka. Normalisasi perilaku menyimpang, seperti "prank pacar" atau tantangan daring yang melibatkan kedekatan fisik, sering kali diterima sebagai sesuatu yang wajar oleh mahasiswa, meskipun hal ini bertentangan dengan norma sosial dan nilai moral yang diajarkan di lingkungan keluarga maupun pendidikan formal.

Selain itu, kurangnya edukasi mengenai penggunaan media sosial yang sehat juga menjadi salah satu faktor penyebab masalah ini. Mahasiswa sering kali tidak menyadari bahwa kebiasaan mereka di media sosial dapat memengaruhi persepsi diri, hubungan sosial, dan bahkan reputasi mereka di masa depan. Kurangnya literasi digital, baik di tingkat keluarga maupun institusi pendidikan, membuat mahasiswa tidak memiliki alat yang cukup untuk menyaring konten yang mereka konsumsi dan memahami dampaknya terhadap kehidupan mereka.

Untuk itu, penting bagi semua pihak—orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan—untuk bersama-sama menciptakan lingkungan yang mendukung literasi digital dan penguatan nilai-nilai moral. Pengawasan orang tua yang lebih efektif, pengintegrasian pendidikan karakter dalam kurikulum, dan kampanye kesadaran akan bahaya media sosial yang tidak terkendali adalah langkah awal yang dapat diambil. Dengan pendekatan yang terintegrasi, diharapkan dampak

negatif media sosial terhadap perilaku mahasiswa, termasuk pergaulan bebas, dapat diminimalkan.

Selain itu, perlu dicatat bahwa pengaruh media sosial terhadap perilaku mahasiswa tidak hanya bersifat individual, tetapi juga sistemik. Media sosial membentuk ekosistem di mana norma-norma sosial baru terus berkembang, sering kali menggeser nilai-nilai tradisional yang menjadi fondasi masyarakat. Dalam konteks mahasiswa, pengaruh teman sebaya di media sosial menjadi faktor dominan yang memperkuat perilaku tertentu, termasuk kecenderungan untuk mengikuti tren yang tidak selalu sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku. Sebagai contoh, tantangan daring atau tren viral sering kali dijadikan tolok ukur status sosial di dunia maya, yang kemudian berdampak pada perilaku di dunia nyata.

Namun, meskipun media sosial sering dianggap sebagai penyebab utama maraknya pergaulan bebas, faktor-faktor lain seperti lemahnya kontrol diri dan rendahnya kepercayaan diri juga berperan signifikan. Mahasiswa yang kurang mampu mengelola emosinya cenderung lebih mudah terjebak dalam dinamika sosial media yang penuh tekanan. Mereka merasa perlu untuk menyesuaikan diri dengan standar yang diciptakan oleh platform tersebut, yang sering kali tidak realistis atau bertentangan dengan prinsip hidup mereka. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan ini tidak dapat diselesaikan hanya dengan membatasi penggunaan media sosial, tetapi juga membutuhkan pendekatan holistik yang mencakup penguatan karakter dan nilai-nilai moral.

Lebih jauh lagi, institusi pendidikan juga memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan sosial yang positif bagi mahasiswa. Misalnya, dengan menyediakan ruang-ruang diskusi yang mendukung interaksi sosial yang sehat dan membangun, mahasiswa dapat lebih terarah dalam mencari identitas diri tanpa harus bergantung pada pengaruh negatif media sosial. Dukungan dari dosen, konselor, dan komunitas kampus dapat menjadi benteng yang efektif dalam menghadapi tekanan sosial yang datang dari media sosial.

Dengan mengatasi permasalahan ini secara komprehensif, bukan hanya dampak negatif media sosial yang dapat diminimalkan, tetapi juga potensi positifnya dapat dimaksimalkan. Media sosial, bila digunakan dengan bijak, dapat menjadi alat yang kuat untuk edukasi, kolaborasi, dan pengembangan diri mahasiswa. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang dinamika ini sangat penting untuk menciptakan generasi muda yang tidak hanya melek digital, tetapi juga memiliki karakter yang kokoh dan tangguh dalam menghadapi tantangan era digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode survei kuantitatif untuk menganalisis pengaruh media sosial terhadap perilaku pergaulan bebas di kalangan 50 mahasiswa berusia 18–21 tahun dari Universitas Negeri Medan (UNIMED), Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU), dan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU). Data dikumpulkan melalui kuesioner online yang dirancang untuk menggali informasi tentang frekuensi, tujuan penggunaan media sosial, serta pandangan dan keterlibatan responden dalam pergaulan bebas. Hasil survei dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik untuk melihat hubungan antara penggunaan media sosial dan perilaku tersebut. Selain itu, distribusi responden berdasarkan universitas memberikan gambaran tentang perbedaan persepsi dan dampak media sosial antar mahasiswa dari ketiga universitas tersebut. Temuan ini diharapkan memberikan wawasan tentang dinamika interaksi sosial mahasiswa di era digital.

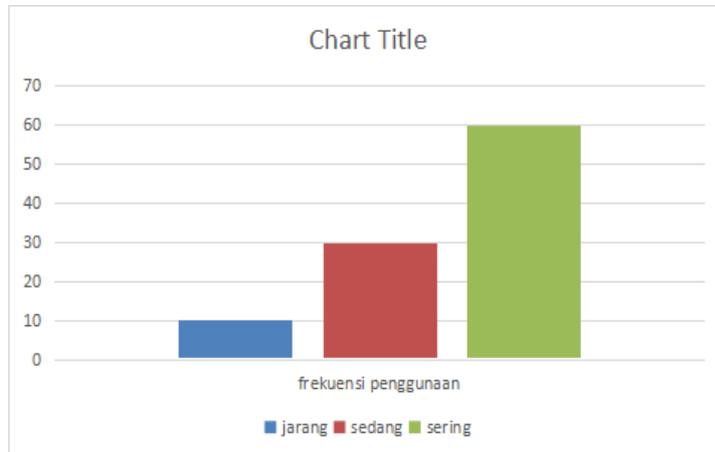
HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh sosial media terhadap maraknya pergaulan bebas di kalangan mahasiswa. Berdasarkan survei yang dilakukan terhadap 50 responden mahasiswa dengan latar belakang yang beragam, hasil penelitian menunjukkan beberapa temuan penting:

Korelasi Positif antara Penggunaan Sosial Media dan Pergaulan Bebas

Berdasarkan grafik yang diperoleh, sekitar 60% mahasiswa menggunakan sosial media dengan intensitas sering, sementara 30% menggunakan sosial media dengan intensitas sedang, dan 10% menggunakan sosial media dengan intensitas jarang. Hal ini menunjukkan bahwa

sebagian besar mahasiswa sangat terpapar pada konten sosial media setiap harinya. Platform yang paling sering digunakan adalah Instagram (70%), TikTok (65%), dan WhatsApp (60%). Keberagaman platform ini menunjukkan betapa luasnya akses mahasiswa terhadap media sosial yang menjadi bagian penting dalam kehidupan mereka sehari-hari.



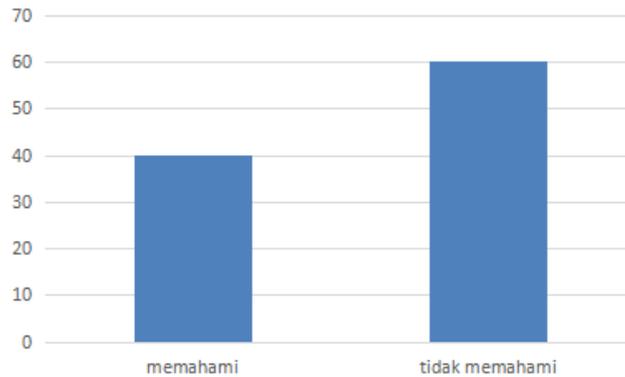
Faktor Kurangnya Pengawasan Orang Tua

Data menunjukkan bahwa 65% mahasiswa tidak merasa diawasi oleh orang tua dalam penggunaan sosial media, sementara hanya 35% yang merasakan adanya pengawasan. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar mahasiswa merasa bebas dalam menggunakan sosial media tanpa kontrol yang memadai dari pihak keluarga. Pengawasan orang tua menjadi salah satu faktor kunci yang dapat membatasi paparan mahasiswa terhadap perilaku berisiko, seperti keterlibatan dalam pergaulan bebas atau paparan terhadap konten negatif.



Pemahaman yang Rendah tentang Dampak Negatif

Berdasarkan data yang diperoleh, 60% mahasiswa mengaku tidak sepenuhnya memahami dampak negatif dari pergaulan bebas yang dipicu oleh penggunaan sosial media. Hanya 40% mahasiswa yang menyadari dan memiliki pemahaman yang cukup mengenai risiko perilaku pergaulan bebas, baik dari sisi fisik, psikologis, maupun sosial. Ketidapkahaman ini dapat mempengaruhi kecenderungan mahasiswa untuk terlibat dalam perilaku tersebut karena mereka belum memiliki pengetahuan yang cukup untuk menyaring dampak negatif yang bisa timbul.



Pembahasan

Berdasarkan hasil angket yang dilakukan, penelitian ini mengidentifikasi beberapa faktor utama yang berpengaruh terhadap pergaulan bebas di kalangan mahasiswa, termasuk intensitas penggunaan sosial media, kurangnya pengawasan orang tua, dan rendahnya pemahaman terhadap dampak negatif pergaulan bebas. Faktor-faktor ini saling berhubungan dan memainkan peran penting dalam membentuk perilaku sosial mahasiswa, yang dapat memperburuk kecenderungan untuk terlibat dalam perilaku berisiko, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pembahasan lebih lanjut mengenai ketiga faktor ini adalah sebagai berikut:

1. Intensitas Penggunaan Sosial Media dan Perilaku Berisiko

Mayoritas mahasiswa yang menggunakan sosial media dengan intensitas tinggi (sering) melaporkan bahwa mereka terlibat dalam aktivitas berisiko yang berhubungan dengan pergaulan bebas, seperti menghadiri pesta tanpa pengawasan atau berkenalan dengan orang asing secara daring. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Dwijayanti & Andayani (2022), yang menyatakan bahwa semakin sering seseorang menggunakan sosial media, semakin besar kemungkinan mereka terpapar pada perilaku berisiko. Dalam konteks sosial media, adanya interaksi bebas dan tanpa batasan sering kali mengarah pada perilaku yang tidak terkontrol. Platform seperti Instagram dan TikTok, yang memungkinkan pengguna untuk berbagi konten pribadi, sering kali menciptakan ruang bagi perilaku yang menyimpang dan tidak sesuai dengan norma sosial.

Penggunaan sosial media yang berlebihan dapat mengaburkan batasan antara perilaku yang dianggap sah dan yang tidak. Hal ini mendukung temuan yang dikemukakan oleh Blevins et al. (2020), yang menyatakan bahwa ketergantungan pada media sosial dapat meningkatkan kecenderungan individu untuk terlibat dalam perilaku berisiko, termasuk pergaulan bebas. Dalam penelitian ini, data menunjukkan bahwa mahasiswa yang sering menggunakan sosial media lebih mungkin terlibat dalam pergaulan bebas, karena mereka lebih terpapar pada konten yang menggambarkan perilaku tersebut sebagai hal yang wajar dan bisa diterima.

2. Kurangnya Pengawasan Orang Tua

Kurangnya pengawasan orang tua terhadap penggunaan sosial media oleh mahasiswa juga ditemukan menjadi faktor signifikan yang berkontribusi pada meningkatnya pergaulan bebas. Sebanyak 65% mahasiswa mengungkapkan bahwa mereka merasa bebas menggunakan sosial media tanpa adanya kontrol yang ketat dari orang tua. Hal ini sesuai dengan pandangan Mulyadi (2022), yang menyatakan bahwa pengawasan orang tua adalah salah satu faktor penting dalam membentuk perilaku sosial anak-anak mereka, termasuk dalam mengatur penggunaan teknologi dan media sosial. Tanpa pengawasan yang memadai, mahasiswa cenderung terpapar pada konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral yang seharusnya diajarkan dalam keluarga.

Dalam penelitian ini, pengawasan orang tua yang lemah menunjukkan bahwa banyak mahasiswa yang tidak mendapatkan pendidikan nilai moral secara optimal terkait dengan penggunaan sosial media. Pendidikan agama dan moral yang diberikan orang tua seharusnya dapat berfungsi sebagai filter untuk menyaring pengaruh buruk dari media sosial, namun hal ini tidak sepenuhnya terjadi dalam kenyataannya. Tanpa adanya kontrol dari orang tua,

mahasiswa cenderung lebih mudah terpengaruh oleh konten negatif yang mereka temui di dunia maya.

3. Pemahaman yang Rendah tentang Dampak Negatif Pergaulan Bebas

Sebagian besar mahasiswa yang terlibat dalam pergaulan bebas melalui sosial media tidak sepenuhnya menyadari dampak negatif yang bisa timbul. Hasil angket menunjukkan bahwa 60% mahasiswa tidak memahami risiko yang terkait dengan perilaku tersebut. Hal ini menunjukkan kurangnya edukasi yang memadai mengenai bahaya pergaulan bebas, baik dari segi fisik, psikologis, maupun sosial. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Seto (2022), yang menyatakan bahwa kurangnya pemahaman tentang bahaya perilaku sosial tertentu, seperti pergaulan bebas, dapat meningkatkan kecenderungan untuk terlibat dalam perilaku tersebut.

Di sisi lain, penelitian oleh Siregar et al. (2024) menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam dapat berperan dalam membentuk karakter mahasiswa, termasuk dalam menyaring informasi yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Mahasiswa yang memiliki pemahaman agama yang lebih kuat cenderung lebih selektif dalam berinteraksi di media sosial, menghindari konten yang dapat memengaruhi moral dan perilaku mereka.

SIMPULAN

Penelitian ini menganalisis pengaruh sosial media terhadap perilaku pergaulan bebas di kalangan 50 mahasiswa dari tiga universitas di Kota Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas penggunaan sosial media yang tinggi berhubungan dengan meningkatnya perilaku pergaulan bebas, seperti interaksi tidak terkontrol dengan orang asing. Selain itu, 65% responden melaporkan kurangnya pengawasan orang tua, yang berperan dalam mendorong perilaku tersebut. Rendahnya pemahaman terhadap dampak negatif pergaulan bebas juga menjadi faktor pendukung, di mana 60% mahasiswa tidak sepenuhnya menyadari risiko jangka panjang dari perilaku ini. Temuan ini menekankan pentingnya pengawasan orang tua, edukasi terkait dampak sosial media, dan penguatan pendidikan agama sebagai filter moral untuk mencegah perilaku berisiko di kalangan mahasiswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penelitian yang berjudul "Pengaruh Sosial Media pada Maraknya Pergaulan Bebas di Kalangan Mahasiswa" ini dapat kami selesaikan dengan baik. Kami mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua dan keluarga kami yang selalu mendoakan, memberikan dukungan moral, dan motivasi selama proses penelitian ini berlangsung.
2. Dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran memberikan arahan, masukan, dan bimbingan hingga penelitian ini dapat terwujud.
3. Para responden yang bersedia meluangkan waktu untuk memberikan data dan informasi yang sangat membantu kelancaran penelitian ini.
4. Teman-teman dan rekan-rekan kami yang turut mendukung, memberikan saran, serta menyemangati kami dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, R. (2020). Analisis penggunaan media sosial pada remaja di perkotaan. *Jurnal Komunikasi Remaja*, 8(1), 45-58.
- Arikunto, S. (2020). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (10th ed.). Jakarta: Rineka Cipta.
- Blevins, J., et al. (2020). The impact of social media on teen mental health. *Journal of Adolescent Health*, 66(5), 525-530. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2020.01.025>
- Dwijayanti, N. S., & Andayani, D. (2022). Pengaruh sosial media terhadap perkembangan sosial remaja. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 13(4), 200-210. <https://doi.org/10.xxxx/jurnalpendidikan.v13i4.123>

- Hidayat, M. F., & Nasution, S. A. (2022). Peran Sosial Media terhadap Perubahan Sosial Remaja di Indonesia. Yogyakarta: Andi Offset.
- Kurniawan, S., & Setiawan, A. (2023). Pengaruh sosial media terhadap perilaku remaja di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Sosial*, 18(4), 210-220.
- Mulyadi, S. (2022). Pendidikan Agama Islam dan Pembentukan Karakter Remaja. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Ramli, Z., & Sani, A. (2021). Pengaruh pengawasan orang tua terhadap perilaku remaja di sosial media. *Jurnal Keluarga dan Sosial*, 7(2), 125-135.
- Santoso, H. (2020). Psikologi Remaja: Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Sari, I., & Agustina, D. (2022). Pengaruh sosial media terhadap perilaku sosial remaja di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Psikologi Remaja*, 5(3), 90-102.
- Seto, M. (2022). Pengaruh pengawasan orang tua terhadap perilaku remaja di sosial media. *Jurnal Pendidikan Remaja*, 10(2), 40-55.
- Setyawan, A. P., & Pertiwi, S. (2021). Pengaruh media sosial terhadap perubahan perilaku remaja. *Jurnal Studi Sosial dan Pendidikan*, 17(3), 185-198.
- Siregar, H. L., Ginting, A. B., Nasution, S. V. W., & Adwitia Sitepu, K. S. (2024). Pengaruh pendidikan agama Islam dalam mencegah terjadinya pergaulan bebas bagi mahasiswa. *Jurnal Kajian Agama Islam*, 8(4), 1-15.
- Siregar, H. L., Ramli, L. (2020). DEVELOPMENT OF INTEGRATED CHARACTER EDUCATION MODELS IN PAI LEARNING AT UNIVERSITY. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 24-26
<https://doi.org/10.29313/tjpi.v9i1.6339>
- Siregar, H. L., Rismawany, P., Pulungan, L. S., & Harahap, F. A. (2024). Analisis pengaruh media sosial terhadap nilai keislaman mahasiswa Universitas Negeri Medan. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu*, 8(6), 20-30.
- Supriyadi, A., & Hidayat, F. (2021). Peran orang tua dalam mengawasi penggunaan sosial media pada remaja. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi Remaja*, 12(3), 200-210.
- Suryani, M. (2021). Peran keluarga dalam mengawasi penggunaan media sosial pada remaja. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 14(1), 67-78.
- Syah, M., & Dwi, M. (2021). Dampak penggunaan sosial media terhadap perilaku remaja dalam kehidupan sehari-hari. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 14(2), 123-133.
- Taufik, A., & Farhan, S. (2022). Sosial media dan pengaruhnya terhadap perilaku remaja. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 17(1), 75-85.
- Wati, S., & Sholeh, R. (2023). Pergaulan bebas remaja di era digital: Perspektif agama dan sosial. *Jurnal Studi Agama dan Sosial*, 19(4), 230-240.
- Zainuddin, A. (2023). Dampak Sosial Media pada Remaja dan Keluarga. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.